



**PROFIL DAN DETERMINAN POLA PANGAN HARAPAN PADA
KELUARGA PETANI DI WILAYAH TERTINGGAL**

Fitria Retno Pangesti ✉, Irwan Budiono

Gizi Kesehatan Masyarakat, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2017
Disetujui Juni 2017
Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:
*Desirable Dietary Pattern,
Households, Farmer*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah skor PPH (Pola Pangan Harapan) pada keluarga petani di Desa Jombor hanya mencapai 70,4 dari skor ideal 100, yang berarti belum tercipta keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan masyarakat walaupun ketersediaan pangan memadai. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui profil dan determinan PPH pada keluarga petani di Desa Jombor. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional, dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 52 sampel. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan kualitas konsumsi keluarga petani masih rendah (82,6). Simpulan penelitian ini adalah skor PPH pada keluarga petani sebesar 82,6, faktor yang berhubungan dengan skor PPH yaitu jumlah anggota keluarga, pendapatan per kapita, pengeluaran pangan keluarga, status kepemilikan lahan pertanian dan pengetahuan gizi ibu, sedangkan pendidikan ibu, bantuan sosial, ketersediaan energi per kapita, ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan, pantangan makan, preferensi makan dan diet khusus tidak berhubungan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan skor PPH lainnya yang belum diteliti.

Abstract

Background of this research was DDP (Desirable Dietary Pattern) score only reached 70,4 from ideal score of 100, it meant that diversity and stability of food consumption not yet created although food availability was adequate. Objective of this research was known the profile and determinants of DDP on farmer households in this village. The type of this research was observational analytic, with cross sectional design, involved 52 samples. Data analysis used chi square test. Result of this research showed that consumption quality of farmer household was low (82,6). Conclusion of this research were DDP score on farmer household was 82,6, the factors which had relation with DDP score were amount of family member, income per capita, family food expenditure, farm ownership status, mother nutritional knowledge, while mother education, social aid, energy availability per capita, food availability from yard land using, eating restriction, eating preference, and specific diet were had not relation. Advices for the next researcher was examine the other factors that had not been researched.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: fitriaretnon@gmail.com

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan jumlah pangan menurut sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman pangan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa (Amaliyah, 2011). Data perolehan skor PPH Nasional selama kurun waktu lima tahun menunjukkan angka sebesar 85,6 pada tahun 2011, mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 83,5 dan 81,4. Pada tahun 2014 mengalami sedikit kenaikan menjadi 83,4 dan naik kembali pada tahun 2015 menjadi 85,2 (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Data Badan Ketahanan Pangan Nasional tahun 2016 menunjukkan bahwa konsumsi di beberapa daerah sentra produksi pangan cenderung memiliki kualitas konsumsi pangan penduduk yang rendah, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah, dengan persentase rumah tangga petani subsektor tanaman pangan mencapai 17,17%. Jika dilihat dari pencapaian skor PPH di Jawa Tengah, pada tahun 2011 diperoleh skor sebesar 88,66 dan pada tiga tahun berikutnya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 89,87; 90,35 dan 91,78. Namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 91,45. Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa belum terciptanya keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan masyarakat walaupun ketersediaan pangan dan keberadaan petani yang cukup memadai.

Selanjutnya, di tingkat kabupaten terjadi situasi yang sama, yaitu di Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung sendiri merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman pangan, namun pencapaian skor PPH

masih rendah, dimana pada tahun 2011 sebesar 86,4, kemudian mengalami kenaikan secara berturut-turut dari tahun 2012 hingga 2014, masing-masing sebesar 88; 88,8, dan 89,2. Akan tetapi, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 82,9.

Berdasarkan informasi dari Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung, perolehan skor PPH di tiap kecamatan di Kabupaten Temanggung hampir sama. Hal tersebut disebabkan oleh persamaan topografi daerah dan meratanya keberadaan petani. Namun, diduga perolehan skor PPH rendah terjadi di wilayah tertinggal, salah satunya adalah Desa Jombor, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Desa Jombor, didapatkan skor PPH sebesar 70,4. Perolehan skor tersebut termasuk dalam kategori kurang dan masih jauh dari perolehan skor PPH di tingkat Kabupaten Temanggung. Jika melihat hasil komoditas yang dihasilkan yang diantaranya adalah komoditas subsektor tanaman pangan di Desa Jombor antara lain, padi (663 ton), jagung (18,8 ton), singkong (25,9 ton), ketela rambat (15,3 ton), talas (4,2 ton), tomat (12,3 ton), kubis (48,9 ton), cabai (30 ton), kacang merah (85 ton), terong (10 ton), melinjo (4,1 ton), dan pepaya (5,3 ton). Selanjutnya, komoditas subsektor peternakan di Desa Jombor antara lain, sapi/kerbau (24,6 ton), kambing/domba (7,57 ton), ayam buras (4,96 ton), bebek (0,78 ton), serta komoditas subsektor perikanan yaitu berupa budidaya perikanan di kolam (0,5 ton). Tingginya komoditas yang dihasilkan tersebut, didukung dengan keberadaan petani dengan persentase rumah tangga petani sebesar 41,4%. Namun, pada kenyataannya perolehan skor PPH di Desa Jombor, terutama pada keluarga petani, masih rendah. Berdasarkan uraian di atas, jika kondisi keragaman pangan rendah, maka akan menyebabkan masalah-masalah gizi.

PPH dikenal dengan pola konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman atau dikenal dengan istilah menu B2SA. Dengan terpenuhinya kebutuhan energi dari berbagai kelompok pangan sesuai dengan PPH

maka secara implisit kebutuhan zat gizi lainnya juga terpenuhi.

Oleh karena itu, skor PPH mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keragaman konsumsi pangan. Keanekaragaman pangan dari berbagai kelompok pangan yang sesuai dengan Pola Pangan Harapan mencakup: (1) padi-padian yang terdiri dari beras, jagung, terigu, (2) umbi-umbian yang terdiri dari singkong, ubi jalar, kentang, sagu, umbi lainnya, (3) pangan hewani yang terdiri dari daging ruminansia, daging unggas, telur, susu, ikan, (4) minyak dan lemak yang terdiri dari minyak kelapa, minyak kelapa sawit, minyak lainnya (5) buah/biji berminyak yang terdiri dari kelapa, kemiri, (6) kacang-kacangan yang terdiri dari kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan lainnya, (7) gula yang terdiri dari gula pasir, gula merah, (8) sayur dan buah, (9) lain-lain yang terdiri dari minuman, bumbu-bumbuan (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Pencapaian skor PPH di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota di Indonesia, mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 65/Permentan/OT.140/12/2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota yaitu sebesar 90. Jadi, apabila pencapaian skor PPH dibawah 90, maka dapat dikatakan bahwa keberagaman dan keseimbangan konsumsi masyarakat masih belum optimal dan belum sesuai dengan target yang ditetapkan pemerintah.

Dalam menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan Pola Pangan Harapan, digunakan landasan teori dari definisi Pola Pangan Harapan, sehingga faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu faktor sosial (jumlah anggota keluarga dan pendidikan ibu), faktor ekonomi (pendapatan per kapita, pengeluaran pangan keluarga, bantuan sosial, dan status kepemilikan lahan pertanian), faktor ketersediaan pangan (ketersediaan energi per kapita dan ketersediaan dari pemanfaatan lahan pekarangan), faktor budaya, agama dan cita rasa (pantangan makan dan preferensi makan) serta faktor gizi dan

kesehatan (pengetahuan gizi ibu dan diet khusus).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dan determinan Pola Pangan Harapan pada keluarga petani di Desa Jombor, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 395 keluarga petani di Desa Jombor, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari keluarga petani di Desa Jombor yang berjumlah 52 keluarga petani. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan sampel didapatkan jumlah sampel untuk masing-masing dusun sebesar 6 keluarga untuk Dusun Jombor Kidul, Dusun Sukosarono 8 keluarga, Dusun Kuncen 11 keluarga, Dusun Jombor Lor 10 keluarga, Dusun Kompregan 11 keluarga dan Dusun Pengilon 6 keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, kuesioner dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung pada lokasi tempat tinggal untuk memperoleh data yang mendukung variabel-variabel yang diteliti. Metode kuesioner dilakukan untuk mengetahui profil Pola Pangan Harapan, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pendapatan per kapita, pengeluaran pangan keluarga, bantuan sosial, status kepemilikan lahan pertanian, ketersediaan energi per kapita, ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan, pantangan makan, preferensi makan, pengetahuan gizi ibu dan diet khusus. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang meliputi pencatatan data-data yang didapat dari kelurahan/instansi lainnya dan pengambilan gambar. Data-data tersebut berupa data ketersediaan pangan, keadaan demografis, batas wilayah, dan keadaan geografis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan cara menggunakan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai profil Pola Pangan Harapan, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pendapatan per kapita, pengeluaran pangan keluarga, bantuan sosial, status kepemilikan lahan pertanian, ketersediaan energi per kapita, ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan, pantangan makan, preferensi makan, pengetahuan gizi ibu dan diet khusus, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data komoditas pangan yang diperoleh dari Balai Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jumo, dan keadaan demografis, batas wilayah, serta keadaan geografis yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Jombor.

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melakukan analisis distribusi dan persentase dari masing-masing variabel. Variabel yang diteliti yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pendapatan per kapita, pengeluaran pangan keluarga, bantuan sosial, status kepemilikan lahan pertanian, ketersediaan energi per kapita, ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan, pantangan makan, preferensi makan, pengetahuan gizi ibu dan diet khusus serta skor Pola Pangan Harapan.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik yang disesuaikan dengan skala data yang ada. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, pendapatan per kapita, pengeluaran pangan keluarga, bantuan sosial, status kepemilikan lahan pertanian, ketersediaan energi per kapita, ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan, pantangan makan, preferensi makan, pengetahuan gizi ibu dan diet khusus dengan variabel terikat yaitu skor Pola Pangan Harapan.

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*, untuk melihat

apakah ada hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan terikat. Syarat uji *chi square* adalah sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5, maksimal 20% dari jumlah sel. Jika syarat uji *chi square* tidak terpenuhi, maka uji alternatifnya adalah uji *fisher*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan komposisi dari tiap kelompok pangan belum tersusun dengan seimbang. Beberapa skor kelompok pangan melebihi dan ada pula yang lebih rendah jika dibandingkan dengan skor maksimal. Kelompok pangan padi-padian melebihi skor maksimal yaitu sebesar 31,9. Selanjutnya, perolehan skor umbi-umbian sebesar 0,8, dimana skor tersebut cukup rendah jika dibandingkan dengan skor maksimal. Kelompok pangan padi-padian dan umbi-umbian sendiri termasuk dalam bahan makanan pokok. Namun, perolehan skor PPH dua kelompok pangan tersebut masih terjadi kesenjangan. Selain itu, dari perolehan skor PPH kedua kelompok pangan tersebut, dapat diketahui bahwa belum tercipta konsumsi aneka ragam makanan pokok.

Kondisi di atas menggambarkan masyarakat belum mampu menerapkan pesan umum gizi seimbang yang berbunyi, "biasakan mengonsumsi aneka ragam makanan pokok". Seharusnya, masyarakat mampu mewujudkan pola konsumsi makanan pokok yang beragam dengan mengonsumsi lebih dari satu jenis makanan pokok dalam sehari atau sekali makan, dikarenakan produksi bahan makanan pokok di Desa Jombor cukup tinggi, yang meliputi, padi (663 ton), jagung (18,8 ton), singkong (25,9 ton), ketela rambat (15,3 ton) dan talas (4,2 ton).

Namun, dalam kenyataannya konsumsi padi-padian masyarakat masih cenderung tinggi jika dibandingkan konsumsi umbi-umbian. Selanjutnya, skor kelompok pangan hewani sebesar 16,8. Perolehan skor tersebut juga lebih rendah dari skor maksimal. Namun, ketersediaan hewani di Desa Jombor cukup tinggi, mulai dari sapi/kerbau (24,6 ton), kambing/domba (7,57 ton), ayam buras (4,96

Tabel 1. Susunan Pola Pangan Harapan

No	Kelompok Makanan	Bahan	Energi Aktual	% Aktual	Bobot	Skor Aktual	Skor	Skor PPH
1	Padi-padian		1517	63,8	0,5	31,9	25,0	25
2	Umbi-umbian		38,2	1,6	0,5	0,8	2,5	0,8
3	Hewani		200,7	8,4	2,0	16,8	24,0	16,8
4	Minyak/Lemak		259,2	10,9	0,5	5,4	5,0	5,0
5	Buah/biji berminyak		56,1	2,4	0,5	1,2	1,0	1,0
6	Kacang-kacangan		97,5	4,1	2,0	8,2	10,0	8,2
7	Gula		63,2	2,6	0,5	1,3	2,5	1,3
8	Sayur dan buah		117,6	4,9	5,0	24,5	30,0	24,5
9	Lain-lain		26	1,1	0,0	0	0,0	0
Total			2375,5	100		90,1	100,0	82,6

ton), bebek (0,78 ton) hingga budidaya perikanan di kolam (0,5 ton).

Berbeda halnya dengan perolehan skor minyak/lemak yang mencapai 5,4 dan buah/biji berminyak sebesar 1,2. Perolehan untuk skor kelompok pangan tersebut melebihi skor maksimal. Sementara itu, kedua kelompok pangan tersebut banyak mengandung lemak jenuh yang dapat meningkatkan risiko hipertensi, stroke, diabetes dan serangan jantung. Hal tersebut perlu perhatian khusus dari pihak instansi kesehatan untuk mencegah timbulnya dampak bagi kesehatan masyarakat. Pada kelompok pangan kacang-kacangan, gula serta sayur dan buah diperoleh skor yang lebih rendah dari skor maksimal, masing-masing sebesar 8,2, 1,3 dan 24,5. Dilihat dari ketersediaan pangan seperti, tomat (12,3 ton), kubis (48,9 ton), cabai (30 ton), kacang merah (85 ton), terong (10 ton), melinjo (4,1 ton), dan papaya (5,3 ton), seharusnya mampu menciptakan konsumsi pangan khususnya kacang-kacangan serta sayur dan buah yang mampu mencapai skor maksimal.

Berdasarkan perolehan skor sembilan kelompok pangan di atas didapatkan skor PPH sebesar 82,6. Skor tersebut masih jauh dari standar yang ditetapkan pemerintah. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 65/Permentan/OT.140/12/2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota menetapkan pencapaian skor PPH minimal sebesar 90. Berdasarkan skor PPH yang didapat di Desa Jombor, dapat disimpulkan bahwa keberagaman dan keseimbangan konsumsi

masyarakat di Desa Jombor masih belum optimal dan belum sesuai dengan target yang ditetapkan pemerintah.

Perolehan skor PPH yang masih rendah dan adanya kesenjangan perolehan skor antar kelompok pangan erat kaitannya dengan kondisi Desa Jombor yang termasuk dalam wilayah tertinggal. Pengertian wilayah tertinggal sendiri yaitu daerah yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain. Suatu daerah ditetapkan sebagai wilayah tertinggal berdasarkan kriteria, yaitu, perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan wilayah, aksesibilitas, dan karakteristik wilayah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal). Masyarakat di wilayah tertinggal umumnya masih bertumpu pada sektor ekonomi konvensional, baik dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri dan sumber daya potensial lainnya yang belum dikelola secara optimal (Syahza, 2013).

Uraian mengenai kondisi wilayah tertinggal di atas, terjadi di Desa Jombor. Sebagian besar, sektor ekonomi di Desa Jombor, meliputi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, serta komoditas yang dihasilkan juga memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan seharusnya mampu menciptakan keragaman sekaligus keseimbangan pangan. Namun, kondisi yang terjadi di Desa Jombor adalah sebaliknya. Hal ini disebabkan karena pengelolaan atas sektor ekonomi tersebut belum maksimal dikarenakan

sumber daya manusia belum sepenuhnya mumpuni. Terbukti, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, dimana sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar (50,5%). Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan per kapita penduduk di Desa Jombor. Sehingga, faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH yang telah disebutkan di uraian sebelumnya memanglah sesuai dengan kondisi di Desa Jombor yang merupakan wilayah tertinggal.

Selain itu, menurut informasi dari responden, sebagian besar hasil komoditas yang dihasilkan dijual untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Mereka lebih memilih makan seadanya agar kebutuhan lainnya (non pangan) dapat tercukupi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya perolehan skor PPH di Desa Jombor.

Selanjutnya, jika dilihat dari kondisi geografi dalam kaitannya dengan wilayah tertinggal, Desa Jombor ini letaknya jauh dari pasar sebagai penyedia sumber pangan. Walaupun ketersediaan pangan di Desa Jombor melimpah, namun peran pasar terhadap penyedia sumber pangan masyarakat juga sangat penting, terutama dalam penyediaan sumber pangan hewani dan kacang-kacangan (olahan).

Menurut penuturan responden, mereka memilih makan seadanya daripada harus pergi ke pasar dengan alasan jauh dan tidak ada kendaraan. Hal ini berarti daya beli masyarakat di Desa Jombor masih rendah akibat kurangnya aksesibilitas terhadap pangan rendah. Faktor harga pangan juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Di Desa Jombor, dijumpai beberapa pedagang yang menjual kebutuhan pangan, namun dengan harga yang lebih tinggi dari harga di pasaran. Melihat kondisi di atas, keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan masyarakat di Desa Jombor dapat tercapai terutama dengan upaya penurunan konsumsi beras masyarakat melalui peningkatan konsumsi pangan sumber karbohidrat lain seperti umbi-umbian, sumber protein, sayur dan buah.

Tabel 2 menunjukkan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak sebesar 27 keluarga (51,9%) dan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit sebesar 25 keluarga (48,1%). Selanjutnya, keluarga dengan pendidikan ibu rendah sebanyak 42 keluarga (80,8%) dan keluarga dengan pendidikan ibu tinggi sebanyak 10 keluarga (19,2%). Keluarga yang memiliki pendapatan per kapita tinggi sebanyak 24 keluarga (46,2%) dan keluarga yang memiliki pendapatan per kapita rendah sebanyak 18 keluarga (53,8%). Lalu, keluarga yang memiliki pengeluaran pangan keluarga tinggi sebanyak 36 keluarga (69,2%) dan keluarga yang memiliki pengeluaran pangan rendah sebanyak 16 keluarga (30,8%). Keluarga yang tidak menerima bantuan sosial sebanyak 37 keluarga (71,2%) dan keluarga yang menerima bantuan sosial sebanyak 15 keluarga (28,8%).

Distribusi keluarga dengan status kepemilikan lahan pertanian milik sendiri sebanyak 26 keluarga (50%) dan keluarga dengan status kepemilikan lahan pertanian milik keluarga lain sebanyak 26 keluarga (50%). Keluarga dengan ketersediaan energi per kapita rendah sebanyak 38 keluarga (73,1%) dan keluarga dengan ketersediaan energi per kapita tinggi sebanyak 14 keluarga (26,9%), sedangkan keluarga yang memiliki ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan dengan ≤ 4 jenis budidaya sebanyak 42 keluarga (80,8%) dan keluarga yang memiliki ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan dengan >4 jenis budidaya sebanyak 10 keluarga (19,2%).

Selanjutnya, keluarga dengan anggota keluarga yang memiliki pantangan makan sebanyak 9 keluarga (17,3%) dan keluarga dengan anggota keluarga yang tidak memiliki pantangan makan sebanyak 43 keluarga (82,7%). Distribusi keluarga yang memiliki preferensi makan buruk sebanyak 10 keluarga (19,2%) dan keluarga dengan anggota keluarga yang memiliki preferensi makan baik sebanyak 42 keluarga (80,8%). Kemudian, keluarga dengan pengetahuan gizi kurang sebanyak 27

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Bebas dan Terikat

No	Variabel	Frekuensi	
		N	%
1	Jumlah anggota keluarga:		
	Banyak	27	51,9
	Sedikit	25	48,1
2	Pendidikan ibu:		
	Rendah	42	80,8
	Tinggi	10	19,2
3	Pendapatan per kapita:		
	Tinggi	24	46,2
	Rendah	18	53,8
4	Pengeluaran pangan keluarga:		
	Tinggi	36	69,2
	Rendah	16	30,8
5	Bantuan sosial:		
	Tidak	37	71,2
	Ya	15	28,8
6	Status kepemilikan lahan pertanian:		
	Milik orang lain	26	50
	Milik sendiri	26	50
7	Ketersediaan energi per kapita:		
	Rendah	38	73,1
	Tinggi	14	26,9
8	Ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan:		
	≤4 jenis budidaya	42	80,8
	>4 jenis budidaya	10	19,2
9	Pantangan makan:		
	Ada	9	17,3
	Tidak ada	43	82,7
10	Preferensi makan:		
	Buruk	10	19,2
	Baik	42	80,8
11	Pengetahuan gizi ibu:		
	Kurang	27	51,9
	Baik	25	48,1
12	Diet khusus:		
	Ya	6	11,5
	Tidak	46	88,5
13	Skor PPH:		
	Kurang	31	59,6
	Baik	21	40,4

keluarga (51,9%) dan keluarga dengan pengetahuan gizi baik sebanyak 25 keluarga (48,1%). Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang melakukan diet khusus sebanyak 6 keluarga (11,5%) dan keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga yang melakukan diet khusus sebanyak 46 keluarga (88,5%). Lalu, keluarga dengan skor Pola Pangan Harapan kurang sebanyak 31 keluarga (59,6%) dan keluarga dengan skor Pola Pangan Harapan baik sebanyak 21 keluarga (40,4%).

Tabel 3 menunjukkan nilai *p value* untuk skor PPH berdasarkan jumlah anggota keluarga sebesar 0,002 (Ha diterima), yang artinya ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan skor PPH. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Adiana (2011), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Adanya hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan skor PPH pada keluarga petani di Desa Jombor

disebabkan karena semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan gizi.

Selanjutnya, nilai *p value* untuk skor PPH berdasarkan pendidikan ibu, menunjukkan nilai sebesar 1,000 (Ha ditolak), yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan skor PPH. Sebagian besar tingkat pendidikan ibu di Desa Jombor adalah SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, bahkan dari responden yang ditemui, terdapat responden yang tidak tamat SD/ sederajat. Menurut informasi yang diperoleh dari kader posyandu di Desa Jombor, setiap tiga bulan sekali dilaksanakan penyuluhan gizi dan kesehatan oleh petugas gizi dari puskesmas. Selain itu, masyarakat Desa Jombor juga sering mendapat informasi mengenai gizi dan kesehatan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata yang ditugaskan di Desa Jombor. Dengan demikian, meskipun tingkat pendidikannya rendah, belum tentu pengetahuan dan tingkat kesadaran akan pola konsumsi juga rendah. Penyuluhan gizi dan kesehatan ini merupakan suatu pendidikan kesehatan yang bukan hanya sebagai proses penyadaran masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat saja, melainkan juga upaya bagaimana mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang (Mubarak (2007) dalam Wahyuni (2017)).

Hasil uji *chi square* terhadap pendapatan per kapita dengan skor PPH, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,003 (Ha diterima), yang artinya ada hubungan antara pendapatan per kapita dengan skor PPH. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dermawan (2014), yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh secara positif terhadap skor PPH adalah pendapatan per kapita. Rendahnya pendapatan keluarga petani akan berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk mendapatkan pangan dengan kualitas baik. Tingginya

pendapatan suatu rumah tangga berarti semakin besar tingkat aksesibilitas dalam mendapatkan pangan yang baik. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga. Sehingga, daya beli masing-masing keluarga nantinya akan mempengaruhi tinggi rendahnya skor PPH (Amaliyah, 2011).

Tabel 3 menunjukkan nilai *p value* skor PPH berdasarkan pengeluaran pangan keluarga, menunjukkan nilai sebesar 0,002 (Ha diterima), yang artinya ada hubungan antara pengeluaran pangan keluarga dengan skor PPH. Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan (Amaliyah, 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Rachman (2005) dalam Sinaga (2014), yang menyatakan bahwa apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan rendah, maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga tahan pangan, begitu juga sebaliknya. Sementara itu, Engel (1857) dalam Arida (2015), menyebutkan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Apabila pangsa atau persentase pangan rendah, maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga tahan pangan.

Uji *chi square* yang dilakukan terhadap variabel bantuan sosial dengan skor PPH, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,111 (Ha ditolak), yang artinya tidak ada hubungan antara bantuan sosial dengan skor PPH. Tidak adanya hubungan tersebut dapat terjadi karena pada keluarga penerima bantuan sosial, raskin misalnya, tidak semua beras yang diperoleh tidak dikonsumsi sendiri, namun adapula yang dijual dan uang hasil penjualan tidak digunakan untuk kebutuhan pangan. Hal ini menyimpang dari tujuan pemerintah akan adanya program raskin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bantuan sosial yang diterima keluarga responden adalah Raskin (Beras untuk Masyarakat Miskin), PKH (Program Keluarga Harapan), KIP (Kartu Indonesia Pintar), KIS (Kartu Indonesia Sehat), dan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat). Adanya bantuan sosial akan mempengaruhi pendapatan

Tabel 3. Skor PPH Berdasarkan Variabel Bebas

No	Variabel Bebas	Skor PPH				Jumlah		<i>p Value</i>
		Kurang		Baik		N	%	
		N	%	N	%			
1	Jumlah anggota keluarga:							
	Banyak	22	71	5	23,8	21	51,9	0,002
	Sedikit	9	29	16	76,2	25	48,1	
2	Pendidikan ibu:							
	Rendah	25	80,6	17	81	42	80,8	1,000
	Tinggi	6	19,4	4	19	10	19,2	
3	Pendapatan per kapita:							
	Tinggi	20	64,5	4	19	24	46,2	0,003
	Rendah	11	35,5	17	81	28	53,8	
4	Pengeluaran pangan keluarga:							
	Tinggi	27	87,1	9	42,9	36	69,2	0,002
	Rendah	4	12,9	12	57,1	16	30,8	
5	Bantuan sosial:							
	Tidak	19	61,3	18	85,7	37	71,2	0,111
	Ya	12	38,7	3	14,3	15	28,8	
6	Status kepemilikan lahan pertanian:							
	Milik orang lain	22	71	4	19	26	50	0,001
	Milik sendiri	9	29	17	81	26	50	
7	Ketersediaan energi per kapita:							
	Rendah	25	80,6	13	61,9	38	73,1	0,239
	Tinggi	6	19,4	8	38,1	14	26,9	
8	Ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan:							
	≤4 jenis budidaya	27	87,1	15	71,4	42	80,8	0,282
	>4 jenis budidaya	4	12,9	6	28,6	10	19,2	
9	Pantangan makan:							
	Ada	6	19,4	3	14,3	9	17,3	0,724
	Tidak ada	25	80,6	18	85,7	43	82,7	
10	Preferensi makan:							
	Buruk	5	16,1	5	23,8	10	19,2	0,500
	Baik	26	83,9	16	76,2	42	80,8	
11	Pengetahuan gizi ibu:							
	Kurang	21	67,7	6	28,6	27	51,9	0,013
	Baik	10	32,3	15	71,4	25	48,1	
12	Diet khusus:							
	Ya	3	9,7	3	14,3	6	11,5	0,675
	Tidak	28	90,3	18	85,7	46	88,5	

dan pengeluaran keluarga untuk konsumsi pangan (Block (2004) dalam Sasongko (2010)).

Kemudian, nilai *p value* untuk skor PPH berdasarkan status kepemilikan lahan pertanian, menunjukkan nilai sebesar 0,001 (Ha diterima), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dengan skor PPH. Adanya hubungan antara status kepemilikan lahan pertanian dengan skor PPH dalam penelitian ini dapat terjadi karena status kepemilikan lahan pertanian ini erat kaitannya dengan pendapatan petani. Selain itu, dari lahan pertanian, sebagian kecil/besar hasil

pertanian dikonsumsi oleh petani sendiri, sehingga status kepemilikan lahan juga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas konsumsi keluarga yang nantinya akan berpengaruh pada perolehan skor PPH. Status kepemilikan lahan sangat penting untuk memperjelas lahan siapa yang dipakai untuk pertanian, karena apabila lahannya menyewa, maka akan menambah biaya pengeluaran. Kepemilikan lahan pertanian akan menguntungkan bagi petani yang memilikinya karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa,

seperti petani penyewa, sehingga kepemilikan lahan juga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima petani saat masa panen (Nuraini, 2013).

Hasil uji *chi square* terhadap ketersediaan energi per kapita dengan skor PPH pada tabel di atas, menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,239 (Ha ditolak), yang artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan energi per kapita dengan skor PPH. Tidak adanya hubungan antara ketersediaan energi per kapita dengan skor PPH terjadi karena adanya dominasi perolehan skor PPH pada satu/beberapa kelompok pangan, sehingga ketika ketersediaan energi per kapita rendah tetapi perolehan skor PPH dominan pada beberapa kelompok pangan maka perolehan skor PPH bisa jadi tinggi.

Selanjutnya, nilai *p value* untuk skor PPH berdasarkan ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan menunjukkan angka sebesar 0,282 (Ha ditolak), yang artinya ada hubungan antara dengan skor PPH. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan Astuti (2009), yang menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang. Hal tersebut dapat terjadi karena berdasarkan data penelitian, jumlah keluarga yang memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah dengan baik terbilang sedikit (10 keluarga). Bahkan beberapa keluarga tidak memiliki pekarangan di sekitar rumah.

Pekarangan rumah di Indonesia, terutama di Jawa, telah banyak diteliti secara mendalam sebagaimana halnya dengan daerah tropis lainnya. Pekarangan telah diklasifikasikan berdasarkan karakteristik tertentu seperti, ukuran pekarangan, struktur pekarangan misalnya, stratifikasi vertikal, integrasi ternak atau orientasi ekonomi antara subsisten atau komersial. Klasifikasi pekarangan juga bisa berdasarkan spesies tanaman dominan yang tumbuh di pekarangan. Meskipun beberapa skema klasifikasi telah diusulkan untuk pekarangan atau kebun rumah tropis, tidak ada yang telah diterima secara universal (Kehlenbeck, 2004). Nilai *p value* untuk skor

PPH berdasarkan pantangan makan sebesar 0,724 (Ha ditolak), yang artinya tidak ada hubungan antara pantangan makan dengan skor PPH. Tidak adanya hubungan antara pantangan makan dengan skor PPH disebabkan karena sebagian besar anggota keluarga responden yang memiliki pantangan makan, memantang satu/beberapa jenis makanan tertentu saja. Jadi, ketika yang dipantang satu/beberapa jenis makanan saja, masih dapat digantikan dengan jenis makanan lain yang masih tergolong dalam satu kelompok pangan sehingga tidak banyak berpengaruh terhadap perolehan skor PPH.

Kemudian, nilai *p value* pada skor PPH berdasarkan preferensi makan, menunjukkan angka sebesar 0,500 (Ha ditolak), yang artinya tidak ada hubungan antara preferensi makan dengan skor PPH. Preferensi terhadap satu/beberapa jenis makanan tidak banyak berpengaruh terhadap perolehan skor PPH, selagi masih bisa digantikan dengan bahan makanan lain yang masih termasuk dalam satu kelompok pangan dan dengan kandungan gizi yang setara. Preferensi makan ada yang bersifat tetap sepanjang waktu dan ada juga yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Seringkali seseorang atau kelompok etnis tertentu tidak menyukai pangan-pangan tertentu. Selain itu, preferensi pangan juga dapat berbeda antara kelompok umur dan jenis kelamin, seperti pada anak-anak dan orang dewasa (Hardinsyah, 2007).

Hasil uji *chi square* yang dilakukan terhadap skor PPH dengan pengetahuan gizi, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,013 (Ha diterima), yang artinya ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan skor PPH. Pengetahuan gizi dalam kaitannya dengan Pola Pangan Harapan, dapat dilihat dari pengetahuan tentang gizi yang mengacu pada salah satu pilar gizi seimbang, yaitu, mengonsumsi aneka ragam makanan. Disamping itu, juga dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan ibu dalam memilih, menyiapkan, menggunakan dan mengolah bahan pangan bergizi, pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi menurut kelompok umur, akibat kekurangan dan kelebihan gizi, kebiasaan

makanan sehat dan distribusi pangan dalam rumah tangga.

Selanjutnya, nilai *p value* untuk skor PPH berdasarkan diet khusus sebesar 0,675 (Ha ditolak), yang artinya tidak ada hubungan antara diet khusus dengan skor PPH. Diet akan berpengaruh terhadap skor PPH jika menyimpang dari ketentuan dan akan memperburuk status gizinya. Berdasarkan hasil penelitian, diet yang dijalani oleh keluarga dengan anggota keluarga yang melakukan diet khusus yaitu diet batu ginjal, diet diabetes melitus, diet rendah garam dan diet penderita asam urat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa skor PPH pada keluarga petani di Desa Jombor sebesar 82,6. Faktor yang berhubungan dengan skor PPH yaitu jumlah anggota keluarga, pendapatan per kapita, pengeluaran pangan keluarga, status kepemilikan lahan pertanian dan pengetahuan gizi ibu. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan skor PPH yaitu pendidikan ibu, bantuan sosial, ketersediaan energi per kapita, ketersediaan pangan dari pemanfaatan lahan pekarangan, pantangan makan, preferensi makan dan diet khusus.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan skor PPH lainnya yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P.P.E dan Karmini, N.L. 2011. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2): 26-40
- Amaliyah, H dan Sugiharti, M.H. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2):110-118
- Arida, A, Sofyan dan Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agriseip*, 16(1): 56-76
- Astuti, U.P dan Bunaiyah, H. 2009. Studi Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Penerapan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kota Bengkulu. Bengkulu: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. *Pedoman Analisis Konsumsi Pangan Mandiri di Wilayah P2KP*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Badan Ketahanan Pangan. 2016. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan 2015*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Dermawan, M.C. 2014. *Studi Pola Pangan Harapan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Daerah Rawan Pangan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Hardinsyah. 2007. Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2(2): 55-74
- Iftitah, G. 2012. Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Online Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 4(3): 75-87
- Kehlenbeck, K dan Maass, B.L. 2004. Crop Diversity and Classification of Home Gardens in Central Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Springer Link*, 63(1):53-62
- Nuraini, N. 2013. *Analisis Kualitas Hidup Petani Pangan di Desa Dringu Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Malang: Universitas Malang
- Sasongko. 2010. Pengaruh Raskin terhadap Pengeluaran Konsumsi dan Sosial Ekonomi serta Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 14(3): 365-388
- Sinaga, R.J.R, Lubis, S.N dan Darus, M.B. 2014. Kajian Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(5):96-108
- Syahza, A dan Suarman. 2013. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1): 79-94

Wahyuni, R. 2017. Buku *Gizi Braille* sebagai Media Pendidikan untuk Meningkatkan Pengetahu-

an Anak Tunanetra. *Journal of Public Health Research and Development*, 1(1): 59-64